

TREN KAMERA ANALOG INSTAN DI KALANGAN REMAJA INDONESIA

Yurif Setya Darmawan

No. Hp.: +6281216586224, E-mail: yurifsetyad@gmail.com

Andrian Wikayanto

No. Hp.: +62895410829991, E-mail: wikayanto@gmail.com

Mahasiswa Magister Desain Institut Teknologi Bandung
Jalan Ganesha No.10, Lb. Siliwangi, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132

ABSTRAK

Semaraknya penggunaan kamera analog instan baru-baru ini merupakan sebuah fenomena yang menarik. Fotografi dijadikan ajang berekspresi oleh para penggunanya untuk menunjukkan eksistensi mereka di media *online*. *Caption* merupakan salah satu hal yang penting di sini, seperti *caption* berbentuk tagar “#35mm” dan “#indo35mm” di Instagram yang menjadi salah satu pertanda bahwa *posting*-an foto tersebut diambil menggunakan kamera analog. Munculnya komunitas fotografi virtual, seperti KLASTIC, menandai awal mula tumbuhnya komunitas fotografi analog di Indonesia. Kemunculan kembali *brand* fotografi analog khususnya kamera instan merupakan sebuah fenomena unik. Fokus penelitian ini berusaha menganalisis bagian-bagian terpenting keberlangsungan tumbuhnya industri fotografi analog yang mulai tergeser oleh digitalisasi. Secara umum terdapat pertumbuhan tren global terhadap eksistensi kamera analog dan kamera instan. Ada beberapa faktor yang dapat diteliti secara lebih mendalam: teknologi, saluran komunikasi, kepuasan pengguna (kepuasan emosional dan kesamaan hobi ‘*homophily*’), waktu dan sistem sosial (agen perubahan sosial dan pemimpin opini) sebagaimana yang dijelaskan oleh Rogers. Penelitian ini merupakan sebuah kajian analisis deskriptif kualitatif dengan metode observasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan teori difusi inovasi dengan perkembangan tren penggunaan kamera analog instan. Inovasi produk berupa kebaruan bentuk kamera instan ternyata diminati di kalangan remaja. Ada sebuah fenomena disruptif, dengan munculnya aplikasi media sosial Instagram, foto hasil dari kamera instan difoto ulang dan diunggah di Instagram. Terangkatnya tren penggunaan kamera analog instan juga merupakan dampak dari perkembangan komunitas pehobi kamera analog.

Kata kunci: fotografi analog, kamera instan, Polaroid

ABSTRACT

The Trends of Instant Analog Camera on Indonesian Youth. *The recent use of instant analog cameras is an interesting phenomenon. Photography is used for means of expression by its users to show their existence in online media. Caption is one of the important things here, like the caption in the form of hashtags “#35mm” and “#indo35mm” on Instagram are signs that photos were taken using an analog camera. The emergence of virtual photography community, such as KLASTIC, marked the growth of the analog photography communities in Indonesia. The return of analog photography brands, especially instant cameras, is a unique phenomenon. The focus of this research is to analyze the important things affecting the trend of analog photography which has slowly been replaced by digitalization. In general, there has been a growing global trend towards the existence of analog cameras and instant cameras. There are several factors that can be examined deeper: technology, communication channels, user satisfaction (emotional satisfaction and similarity of hobbies, “homophily”), time and social systems (social change agents and opinion leaders) as explained by Rogers. This research was a qualitative descriptive analysis research with observation and literature study.*

The results of the study indicated a connectivity between the theory of innovation diffusion and the development of trends in the use of instant analog cameras. Product innovation in form of the novelty of instant camera turned out to be highly demanded by the youth. There has been a disruptive phenomenon, with the emergence of Instagram social media applications, photos from instant cameras are photographed and uploaded on Instagram. The rising trend of using instant analog cameras is also an impact of the development of analog camera communities.

Keywords: analog photography, instant cameras, Polaroid

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah membawa dampak yang signifikan terhadap perindustrian fotografi analog. Penghentian produksi film Kodak Ektachrome oleh perusahaan Kodak pada tahun 2012 menandai bahwa ‘kematian’ fotografi analog sudah benar-benar di depan mata (Frankel, 2017). Namun apakah fotografi analog benar-benar mati, tentunya memerlukan sebuah paparan lebih lanjut mengenai fenomena ini. Berselang lima tahun sejak dihentikannya produksi kodak Ektachrome, secara mengejutkan pada tahun 2017 Kodak kembali memutuskan untuk memproduksi kembali varian film Ektachrome. Di samping itu, Kodak juga mengeluarkan sebuah *campaign* di Youtube tentang kebangkitan era analog. Dalam iklan TVC yang berdurasi sekitar satu menit ada pernyataan menarik, “.... *the analog Renaissance is here and now Kodak is proud to announce the return of one of the most iconic film stocks of all time...*”¹ Kodak mengklaim bahwa saat ini adalah era kebangkitan atau dilahirkannya kembali analog (fotografi).

Adapun merek kamera analog lain seperti Polaroid, rupanya juga tidak ingin ketinggalan untuk menciptakan sebuah pasar baru. Pada ulang tahunnya yang ke-80, tahun 2017, Polaroid berusaha bangkit. Polaroid mengeluarkan iklan TVC di Youtube dengan pernyataan, “....*camera hit the market changing the way people experience capture and share*

life’s most memorable moments. ..Many say polaroid photos were the original social media and Polaroid continues to be an integral part of pop culture...”². Ia berusaha mendobrak pasar dengan menawarkan sebuah pengalaman untuk ‘berbagi’ memori kepada kolega. Polaroid berusaha meyakinkan bahwa konsep penemuannya sejak dulu adalah ‘sosial media’ yang sebenarnya. Awal mulanya Polaroid berusaha menjadi perantara kebutuhan berbagi atau sekadar berbagi kepada kolega atau sanak famili dengan cara yang instan.

Sementara itu, fenomena yang terjadi di Indonesia, fotografi telah melekat dalam setiap aktivitas sehari-hari masyarakatnya. Hal itu dapat dicermati, misalnya pada teknologi telepon pintar yang difasilitasi kamera, kemudahan menangkap momen, beredarnya *action camera* dengan harga terjangkau, dan kehadiran kamera DSLR yang semakin familiar. Paradigma fotografi yang hanya diperuntukkan bagi sang fotografer profesional mulai bergeser menjadi ‘fotografi milik semua orang’. Dengan maraknya teknologi digital, ternyata ada sekelompok masyarakat yang masih menggunakan teknologi fotografi analog. Hal ini sejalan dengan merebaknya media sosial seperti Instagram. Fotografi menjadi ajang berekspresi penggunaanya, untuk menunjukkan eksistensi mereka di media daring. *Caption* menjadi salah satu hal yang penting di sini, misalkan saja *caption* berbentuk

1 Publikasi 5 Januari 2017 oleh Eastman Kodak di Youtube, Durasi 58 detik.

2 Publikasi tanggal 27 Februari 2017 oleh Polaroid Digital by Hdmedia, Durasi 2 Menit 56 detik

tagar “#35mm” dan “#indo35mm” di Instagram menjadi salah satu pertanda bahwa pengeposan foto tersebut diambil menggunakan kamera analog. Kode 35mm pada film (medium fotografi analog) telah menjadi kesepakatan bersama untuk diasosiasikan sebagai tagar #35mm di Instagram. Menurut data pengeposan bertagar #35mm di Instagram telah mencapai angka 9.477.975.³

Jellyplayground adalah bisnis berbasis daring yang bergerak di bidang *stuff* analog sejak sekitar tahun 2012. Ia memopulerkan tagar #indo35mm di Instagram. Dengan berbagai kampanye gerakan tagar ini pun saat ini mencapai 173.558⁴ dan kemungkinan akan bertambah lagi. Fakta menarik lain adalah munculnya bazar pernak-pernik seputar kamera analog bernama “Lowlightbazaar”, yang rutin diselenggarakan setiap empat bulan sekali di Bandung atau Jakarta oleh Jellyplayground, Main Kamera (penyedia *tools* analog), Hypercat Lab (jasa cuci *scan* dan cairan kimia) dsb. Pada September 2017 diadakan bazar yang ke-11 dengan lokasi di Jakarta. Renaldy Fernando Kusuma (29) adalah salah satu seorang pelopor sebuah komunitas fotografi analog sekaligus pendiri Jellyplaground. Pada tahun 2008 awalnya ia mempunyai hobi untuk memotret dengan kamera analog berjenis lomo karena hasilnya unik dan retro. Selain itu, hobinya memotret menjadikan dia dinobatkan sebagai Ketua KLASTIC (Kaskus Plastic and Toycam Community) se-Indonesia.⁵ Hingga berselang hampir sembilan tahun sejak ia memulai hobinya, kini namanya semakin dikenal luas di kalangan komunitas hobi fotografi analog.

3 Instagram, diakses 17 September 2017, pukul 14.30 WIB.

4 Instagram, diakses 17 September 2017, pukul 14.30 WIB.

5 <http://www.javafoodie.co/2010/08>, diakses 3 November 2017 pukul 20.15 WIB.

Munculnya sebuah komunitas *indie* dalam bidang fotografi analog memberikan suasana baru. Terdapat perbedaan perilaku pengguna dalam menyikapi *output*. Jika zaman dahulu memotret untuk dicetak sekarang memotret untuk diunggah ke media sosial.⁶ Adapun pendapat Bull yang memaparkan efek munculnya teknologi digital mengakibatkan perubahan material yang dahulunya film fisik menjadi bentuk citra digital (Bull, 2010). Pada dasarnya kemunculan teknologi fotografi digital adalah suatu terobosan memangkas proses yang serba manual. Pemangkasan proses dalam fotografi film seperti ‘cuci cetak’/*developing* (pengembangan film) dalam studio foto dihilangkan. Citra foto dapat langsung dinikmati seketika sesaat setelah proses menekan tombol *shutter*. Kehadiran media rekam berupa sensor dan memori menggantikan film seluloid dan proses kimiawi. Dari segi biaya, penggunaan fotografi analog memerlukan biaya operasional lebih, misalnya membeli pasokan rol film, biaya cuci *scan*/cetak, membeli kertas bagi pengguna kamera instan, dan lain sebagainya. Selain ditinjau dari segi material sekiranya perlu ditinjau dari segi sosial kultur pengguna.

Perdebatan antara siapa pemenang fotografi analog vs digital tidak akan pernah berakhir, dan akan menjadi sebuah wacana yang akan terus dibicarakan. Kodak Ektachrome yang sempat berhenti diproduksi beberapa tahun, kini muncul kembali dan disambut antusiasme pengguna fotografi analog secara umum. Adakah ini suatu tanda kebangkitan industri fotografi analog, masih belum diketahui secara pasti. Termasuk juga *brand* Polaroid yang sedang menawarkan suatu inovasi baru pada produk terbarunya. Korelasinya bahwa saat ini

6 Hal ini dukung pendapat Acep Iwan Saidi dalam perkuliahan Desain dan Media di ITB pada 24 Agustus 2017.

begitu marak penggunaan kamera Fuji Instax di kalangan remaja. Fuji Instax mengadopsi teknologi (*instant camera*) pada kamera Polaroid. Memang sepintas terlihat desain kamera keluaran Fuji yang ‘*colourfull*’ diminati berbagai kalangan di pasaran, khususnya wanita dan remaja. Dalam hal ini secara teknologi yang digunakan masih sama dengan konsep Polaroid pada umumnya, yaitu pengguna dapat memotret lalu melihat hasilnya seketika dalam bentuk fisik berupa kertas kimiawi.

Kemunculan kembali merek fotografi analog khususnya kamera instan, Polaroid, merupakan sebuah fenomena unik. Fokus penelitian ini menganalisis bagian-bagian terpenting pada keberlangsungan tumbuhnya industri fotografi analog yang mulai tergeser oleh digitalisasi. Ada beberapa faktor yang dapat diteliti lebih dalam, dari segi teknologi, ekonomi, kepuasan pengguna (kepuasan emosional dan kesamaan hobi ‘*homophily*’), komunitas (agen perubahan sosial dan pemimpin opini) (Rogers, 1983). Penelitian ini hanya sebatas kajian analisis deskriptif kualitatif metode observasi dan kajian literatur.

Secara umum terdapat pertumbuhan tren global terhadap eksistensi kamera analog dan instan (polaroid). Pertanyaannya adalah apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi pertumbuhan tren tersebut dan apa saja keterkaitan dan dampak yang dihasilkan dari tren tersebut.

LANDASAN TEORI

Fotografi Analog

Fotografi (*photography*) berasal dari kata *photo* dan *graph*. Sementara itu, menurut kamus Oxford sebagai berikut “*Photo, a picture that is made by using a camera that stores images in digital form or that has a*

films sensitive to light inside it” (terjemahan bebas, Oxford University Press, 2015). Foto diartikan sebagai sebuah gambar yang dibuat dengan menggunakan alat berupa kamera dan disimpan dalam bentuk digital atau dalam medium film (peka cahaya). Kemudian kata *graph* dapat diartikan sebagai berikut, “*Graph, a planened drawing...*” (terjemahan bebas, Oxford University Press, 2015). Sebuah gambar terencana. Di dalam pengertian lain fotografi diartikan sebagai kegiatan “menulis dengan cahaya” (Ang, 2005) atau dapat juga dimaknai sebagai melukis dengan cahaya. Langford mengartikan fotografi adalah gambaran sebuah cahaya yang dikombinasikan teknik dan observasi visual (Langford, 2000). Di samping itu, di dalam fotografi teknik juga dianggap penting, Beaumont Newhall mengatakan bahwa teknik adalah dasar dari seni fotografi (Newhall dalam Langford, 2000). Fotografi tidak dapat dilepaskan dari teknik yang mendasarinya, fotografi tanpa teknik tidak akan menciptakan sebuah kesempurnaan dalam prosesnya. Ansel Adam dalam Schaefer (1999), pernah mengatakan bahwa semua seni adalah hasil dari persepsi visual yang menembus ilusi realitas dan fotografi sendiri merupakan suatu bentuk dari persepsi visual (visual optik). Fotografi adalah sebuah proses merekam realitas visual untuk diabadikan dan disimpan dalam bentuk analog (film) atau digital dengan teknik tertentu.

Pengertian fotografi analog adalah proses representasi citra menggunakan medium perekam dengan proses kimiawi tertentu yang memanfaatkan film. Medium perekam dan penyimpan data berupa citra visual dalam fotografi analog adalah film. Film adalah sejenis lapisan plastik tipis yang peka terhadap cahaya, digunakan untuk pengambilan gambar

dalam fotografi atau video (Ang, 2005). Film terdiri dari berbagai macam bentuk dari bentuk lembaran, rol (35mm,120mm,110mm dsb.), kaca, plat, dan kertas peka cahaya seperti yang digunakan dalam *instant camera* (polaroid).

Fotografi Analog dan Komunitas

Komunitas adalah semua manusia yang hidup dalam wilayah tertentu, kota atau lain sebagainya (Rogers, 1983). Komunitas juga terdiri dari manusia yang saling berinteraksi di wilayah dan kondisi tertentu, seperti paguyuban (KBBI, 2014). Pada era saat ini komunitas dibagi dua, yang pertama disebut komunitas tradisional (fisikal) yang terdiri dari pemimpin, konvensi sosial, dan lembaga hukum. Kedua, komunitas virtual, yang didalamnya tidak terdapat pemimpin yang formal, hierarkis, dan cenderung bebas (Piliang, 2004). Misalnya komunitas fotografi di dalam media sosial seperti Facebook, “Komunitas Fotografi Analog Bandung”, “Surabaya Analog Fotografi”, dan “Legit Analog” Jakarta. Pada umumnya terbentuknya komunitas didasarkan atas kesamaan, hobi, tujuan tertentu, atau ekonomi misalnya lapak jual beli. Komunitas dibentuk dengan dasar kesamaan yang di dalamnya pasti terdapat pelopor, atau dalam struktur sosial tidak formal disebut agen perubahan (*agent of change*). Dalam contoh nyatanya, komunitas virtual yang cukup tua di Indonesia adalah *website* Kaskus. Di dalamnya terbagi lagi dalam sebuah forum, salah satunya adalah Kaskus Plastic and Toycom Community (KLASTIC), sebuah komunitas pehobi kamera analog berbahan plastik. Renaldy Fernando menjadi salah satu pelopornya, dapat disebut juga di sini sebagai *agent of change* (para pendahulu, yang memulai terbentuknya komunitas). Dengan kata lain, adalah ‘motor penggerak’ dalam

perkumpulan massa virtual di dunia maya.

Dalam sebuah wawancara, Renaldy mengatakan motivasi penggunaan kamera analog adalah karena sebuah prosesnya yang dapat dinikmati. Menurutnya, kamera analog memiliki karakter sendiri yang terbilang unik.⁷ Selain itu, dari segi visual dapat dijumpai perbedaan yang signifikan, seperti efek retro dan terkesan *jadul* yang dihasilkan kamera analog.⁸ Bermain eksplorasi dengan medium film yang lebih seru. Selain itu menurutnya adalah hasil tone foto yang jernih, ini berhubungan dengan teori warna bahwa pada film berbasis CMYK warna emulsi, sedangkan dalam teknologi digital warna CMYK digantikan warna RGB oleh sensor. Menggunakan fotografi analog berhubungan dengan kepuasan personal seperti yang dikatakan Luck & Freeman, baik dalam fotografi hitam putih atau warna, sebuah pengalaman emosional (Luck dan Freeman, 2011). Pengalaman emosional berhubungan dengan proses dan hasil adalah akhir dari proses tersebut. Dari segi estetis yang didapatkan melalui hasil fotografi analog, berhubungan dengan *tone* dan warna yang berbeda antara analog dan digital. Sementara faktor emosional yang didapatkan pengguna adalah penghayatan sebuah proses yang serba manual.

Fotografi analog tidak akan disebut mati dan masih ditemui penggunaanya walaupun di segmen tertentu misalnya komunitas KLASTIC yang menjadi awal semaraknya kembali tren analog di Indonesia. Menurut Luck dan Freeman (2011), fotografi analog (film) tidak benar-benar ‘mati’. Banyak seniman menganjurkan untuk menggunakan kamera analog (film) untuk beberapa pemotretan karena memiliki kualitas

7 <http://www.greensands.info/renaldy-fernando-kusuma/> diakses 3 November 2017 pukul 20.15 WIB.

8 <http://www.greensands.info/renaldy-fernando-kusuma/> diakses 3 November 2017 pukul 20.15 WIB.

memiliki kualitas tinggi dan masih belum dapat ditandingi oleh kamera digital.

Peran media sosial dalam komunitas virtual (dunia maya) menjadi penting dalam proses terbentuknya komunitas yang tidak lagi dibatasi oleh faktor geografis seperti yang terdapat dalam komunitas tradisional.

Teori Difusi Inovasi

Inovasi adalah sebuah pengembangan untuk mendapatkan hal baru yang lebih bermanfaat dan efisien. Inovasi dipadankan dengan kata teknologi. Namun, terkadang sebuah inovasi yang dihasilkan dari gagasan, praktik, atau objek tidak menjamin keberhasilan dalam proses penerapannya di lapangan. Maka dibutuhkan sebuah persuasi untuk mengomunikasikan inovasi kepada masyarakat. Persuasi atau “*diffusion*” (difusi) istilah menurut Roger, merupakan suatu hal yang dilakukan oleh seseorang bersama dengan orang lain. Maka dari itu muncul istilah difusi. Definisi difusi adalah sebuah proses yang melibatkan partisipan untuk membuat dan menyebarkan informasi kepada orang lain untuk menghasilkan pemahaman yang bermutu. Difusi merupakan sebuah proses komunikasi khusus yang berhubungan dengan perubahan sistem sosial.

Rogers dan Kincaid dalam (Rogers, 1983) menjelaskan difusi sangat berhubungan dengan ‘ketidakpastian’ dan ‘informasi’. Ketidakpastian adalah kadar alternatif yang dirasakan sehubungan dengan kejadian dari sebuah peristiwa dan memiliki relativitas peluang dari sekian alternatif. Informasi sendiri merupakan semacam energi yang memengaruhi ketidakpastian pilihan dalam sekian alternatif. Dengan demikian, banyak proses difusi dilakukan tidak hanya melibatkan satu orang,

namun lebih pada agen perubahan untuk menjalin komunikasi secara strategis dalam mengonstruksi tujuan atau pesan yang ingin disampaikan. Berikut adalah empat komponen terpenting dalam difusi, yaitu (1) inovasi, (2) saluran komunikasi, (3) waktu, dan (4) sistem sosial. Inovasi bersinonim dengan kata teknologi, maka definisi inovasi adalah suatu kreasi yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk yang mampu melepaskan diri dari ketergantungan terhadap insting atau dorongan dasar (*basic drive*) (Kuntowidjoyo dkk., 1997). Adanya tren mengenai gaya retro merupakan fenomena tersendiri. Gaya retro adalah sebuah gaya yang diadopsi dari masa lalu untuk dihadirkan kembali ke masa kini (Hegijanto, 2004). Menghadirkan gaya fotografi analog termasuk dalam kategori retro. Retro merupakan sebuah wacana untuk melawan hegemoni, dalam hal ini fotografi digital. Hal tersebut semakin jelas ketika pelbagai aplikasi penyuntingan foto yang memfasilitasi pilihan *tone* ‘mirip foto analog’, misalnya pada aplikasi Instagram.

Kedua, adalah faktor komunikasi. Komunikasi adalah sebuah proses pertukaran informasi untuk menghasilkan sebuah pemahaman yang lebih baik. Salah satu pengaruh komunikasi adalah media penghubung komunikasi tersebut untuk menyebarkan informasi, misalnya media massa dsb. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, penyebaran komunikasi akan lebih cepat pada komunitas yang homogen. Atau lebih tepatnya disebut *homophily*, kelompok atau komunikasi dengan seseorang yang memiliki kesamaan hobi (*interest*) (Rogers, 1983). *Homophily* dapat dilihat dari segi geografis seperti lokasi tempat tinggal berdekatan dalam grup. Lebih jauh lagi hal tersebut juga dapat dilihat dari

faktor demografi, psikologi, dan geografis. Misalnya tingkat pendidikan, status sosial, minat/ hobi, dan variabel lainnya. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku di antara *homophily*. Agen perubahan dalam *homophily* disebut dengan ‘pemimpin opini’, yaitu individu yang menggunakan inovasi paling pertama daripada pengikutnya dan memiliki potensi untuk mewujudkan difusi.

Komponen ketiga adalah waktu, yang berhubungan dengan proses cepat lambatnya peleburan sebuah inovasi di masyarakat. Keempat, sistem sosial adalah keterhubungan unit yang terikat di dalam pemecahan masalah untuk mencapai suatu keberhasilan. Unit sistem sosial adalah susunan individu (hierarki) dalam grup informal (komunitas), organisasi, dan sebagainya yang terkait dengan norma dan kompleksitas dalam kelompok masyarakat tertentu. Dalam struktur sosial nonformal, hierarki menentukan posisi agen perubahan sebagai pemimpin opini (individu) yang akan membawa informasi mengenai inovasi di dalam sistem. Sementara norma juga memengaruhi cepat tidaknya proses difusi, terlebih norma menjadi semacam benteng di dalam sistem sosial dalam menyikapi perubahan.

PEMBAHASAN

Perubahan perilaku masyarakat dalam menyikapi kamera instan dapat dilihat dalam beberapa aspek. Jika dilihat dari sudut pandang humaniora dan kebudayaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, saat ini mereka seringkali mengabadikan sebuah momen seperti sebuah acara pernikahan, ulang tahun, dan acara wisuda dengan perangkat kamera digital yang mereka miliki. Genre fotografi untuk keperluan tersebut termasuk

dalam kategori *snapshot*. Genre *snapshot* diperkenalkan oleh Kodak pada awal mulanya sebagai bagian dari promosi produknya. Fotografi untuk keperluan sehari-hari sehingga penggunaannya melekat pada dokumentasi momen-momen keluarga atau kolega terdekat (Setiawan dan Bornok, 2015).

Dengan adanya kamera digital yang ada sekarang, sebuah momen dapat diabadikan tanpa harus khawatir dengan habisnya stok rol film seperti yang ada pada era kamera analog. Namun, dalam beberapa kejadian terdapat fenomena menarik yang pada saat ini merupakan sebuah ‘anomali’. ‘Anomali’ tersebut adalah sensasi mencetak sebuah hasil jepretan foto secara langsung. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu souvenir yang diberikan kepada tamu undangan acara pernikahan adalah sebuah cetakan foto hasil kamera yang bisa didapatkan jika para tamu undangan hadir dalam acara tersebut.

Tidak hanya itu, dalam beberapa observasi dapat ditemukan bahwa pada saat ada acara reuni atau *nongkrong* bareng bersama rekan sejawat, terdapat sebuah momen yang diabadikan dengan menggunakan kamera instan. Seringkali kegiatan ini (mengabadikan momen dengan kamera instan) dilakukan oleh para generasi muda. Hal ini bisa disebabkan semenjak munculnya kamera digital, kegiatan memotret lebih banyak berfokus pada kegiatan perekaman momen dengan pemotretan sebanyak-banyaknya. Jika dahulu hasil foto itu dipilih, dicetak, dan kemudian dimasukkan ke dalam album, pada zaman sekarang hasil foto tersebut lebih banyak terlantar dalam *hardisk* ataupun memori saja. Foto-foto hasil jepretan kamera digital tersebut kebanyakan hanya diunggah ke dalam media sosial ataupun digunakan dalam foto profil perangkat

komunikasi. Ini artinya terdapat perubahan dalam diri pengguna dalam menyikapi sebuah *output* dari kamera. Maka tidak heran, jika pada saat ini sebuah foto dalam sebuah acara dapat langsung dicetak atau dilihat hasilnya merupakan sebuah sensasi tersendiri bagi konsumen khususnya bagi generasi muda yang tidak merasakan kejayaan era kamera analog dan cetak.

Hal yang menarik adalah beberapa hasil cetakan foto kamera instan tersebut kemudian difoto ulang menggunakan kamera telepon pintar dan kemudian diunggah di media sosial seperti Instagram. Ini merupakan situasi yang menarik mengingat konsep Instagram adalah sebuah media sosial yang mengadopsi konsep tradisional dari kamera instan. Foto dalam ranah privat dapat dibagikan ke dalam teknologi modern yang mampu menghubungkan satu orang dengan orang lainnya. Dengan adanya konsep ini pengguna dapat secara instan mengunggah foto-foto kegiatan sehari-hari mereka dan pengguna yang lain dapat seketika itu pula melihat foto-foto tersebut. Ini artinya terdapat fenomena disruptif terhadap penggunaan media sosial dari kegiatan tersebut. Kertas foto hasil kamera instan diunggah ke Instagram.

Dalam kehidupan sehari-hari juga banyak ditemukan hasil dari kamera instan digunakan sebagai bagian dari interior di dalam sebuah ruangan, baik itu kamar maupun sebagai hiasan di rumah makan atau kafe hingga ditempelkan pada halaman buku-buku. Fenomena ini menjadi sebuah transformasi baru dalam penggunaan hasil dari kamera instan yang didapat pada zaman modern saat ini. Hal ini bisa jadi dikarenakan pada masa berkembangnya kamera digital saat ini hasil jadi penggunaan kamera analog merupakan barang

langka dan sesuatu artefak unik sehingga sangat cocok jika dijadikan sebagai bagian aksesoris dari berbagai media yang ada.

Fenomena lain yang dapat dilihat dari banyaknya ditemukan dijualnya produk-produk kamera instan dan aksesorisnya seperti Fuji Instax di situs-situs penjualan daring seperti pada situs Tokopedia dan Bukalapak. Tentunya para penjual menawarkan produk tersebut dikarenakan adanya permintaan dari pasar. Kebanyakan target market dari produk tersebut adalah para wanita khususnya para remaja. Dari hasil observasi ditemukan bahwa secara umum produk kamera instan lebih murah daripada kamera DSLR. Namun, dari segi biaya operasional dapat dikatakan lebih mahal karena pengguna harus membeli kertas untuk mencetak hasil potret kamera tersebut. Ini sangat berbeda dengan kamera digital yang walaupun kamera dan lensanya lebih mahal namun pengguna bisa bebas memotret sebanyak mungkin tergantung dari kapasitas memori kamera. Maka dari itu, pengguna kamera instan ini menjadi tersegmentasi dan tidak banyak masyarakat umum yang menggunakannya. Walaupun begitu, biasanya target market yang sangat tersegmentasi ini kecenderungannya adalah pengguna yang loyal terhadap sebuah produk.

Di ranah lebih luas, munculnya pengguna kamera analog merupakan sebuah wacana kerinduan terhadap masa lalu. Seperti dalam ulasan paragraf sebelumnya, penggunaan kamera instan sejalan dengan penggunaan kamera analog di kalangan remaja. Secara luas penggunaan kembali kamera analog berdampak pada perusahaan Kodak yang memutuskan untuk memproduksi kembali produk film 35mm, Kodak Ektachrome yang sempat berhenti beberapa tahun. Berita ini disambut

antusiasme oleh para pengguna film Kodak secara khusus dan pengguna kamera analog secara umum. Di segmen kamera instan, pemilik asli nama “Polaroid”, yaitu sebuah vendor yang memproduksi kamera instan mengeluarkan iklan yang berjudul “The Original” yang dalam isinya mengungkapkan bahwa para pengguna hendaknya memakai produk kamera instan (Polaroid) yang original. Iklan itu muncul untuk menandingi populernya kamera polaroid Fuji Instax yang banyak digemari oleh remaja. Ini artinya, di luar sana bisnis produk-produk kamera instan tidak kalah populer dari kamera digital yang secara umum banyak dijumpai sekarang.

Secara umum, desain produk dari kamera instan ini memiliki bentuk-bentuk yang unik dan lucu. Jika dibandingkan dengan kamera DSLR, kamera instan jauh lebih menarik, dengan warna beraneka ragam, dapat menarik perhatian pengguna untuk membeli produk tersebut. Terdapat kombinasi bentuk-bentuk yang lucu dengan warna-warni yang mencolok menghiasi beberapa produk kamera instan. Semua dilakukan agar cocok untuk dibawa dan digunakan oleh pengguna kamera instan khususnya para wanita dan remaja dalam penggunaannya sehari-hari.

Jika dilihat dari sudut pandang teknologi salah satu keunggulan dari kamera instan yang tidak dimiliki oleh kamera digital adalah efek warna yang dihasilkan. Efek unik yang dihasilkan akibat dari proses emulsi kimiawi menghasilkan warna CMYK. Warna tersebut berbeda dengan warna yang dihasilkan oleh kamera digital yang berbasis sensor cahaya digital RGB. Hasil cetak dari kamera instan tersebut seolah-olah telah diberikan efek seperti pada efek yang ada pada kamera digital, namun dalam versi yang lebih instan. Dengan demikian,

pengguna tidak perlu menyetel kamera polaroid tersebut namun dapat langsung fokus pada proses perekaman sebuah momen saja.

SIMPULAN

Tren penggunaan kamera analog instan merupakan sebuah fenomena menarik. Hal tersebut sejalan dengan wacana retro menghadirkan gaya dari masa lalu. Berdasarkan analisis dengan teori Roger mengenai difusi inovasi terdapat empat aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu (1) inovasi, (2) saluran komunikasi, (3) waktu, dan (4) sistem sosial. Penggunaan kamera analog instan ini tidak lepas dari dukungan inovasi sebuah produk. Aspek pertama inovasi tersebut muncul ditandai dengan banyaknya penjualan kamera instan Polaroid yang pernah populer pada era sekitar 1970-an. Kini merek ternama seperti Fuji justru mengeluarkan produk kamera instan Fuji Instax. Bentuk kamera Fuji instax yang lucu dan berwarna-warni merupakan sebuah terobosan untuk menyasar pasar target tertentu, yaitu para remaja khususnya wanita. Mengenai teknologi warna kimiawi yang dihasilkan oleh kamera instan sehingga tampak ‘berbeda’ dengan kamera digital, bukanlah teknologi baru. Hal tersebut hanyalah adopsi dari teknologi yang pernah ada, namun dikemas dalam bentuk desain yang baru.

Aspek kedua adalah saluran komunikasi. Terangkatnya tren penggunaan kamera instan juga merupakan dampak dari perkembangan komunitas pehobi kamera analog. Munculnya media daring berpengaruh pada kemudahan saluran komunikasi yang terjalin pada komunitas fotografi analog seperti Kaskus dan KLASTIC yang dipelopori oleh Reynaldi. Komunitas-komunitas tersebut tumbuh subur sehingga semakin tinggi pula tingkat kepercayaan

terhadap suatu produk. Kecepatan difusi inovasi semakin singkat, berpengaruh pada aspek ketiga, yaitu waktu. Pada aspek terakhir mengenai sistem sosial, dengan dibentuknya sebuah komunitas virtual, perkembangan hobi akan menumbuhkan sebuah jaringan informal yang menyatukan para *homophily* dengan kepemilikan hobi yang sama, yaitu fotografi analog. Hierarki pada sistem sosial, misalnya dalam komunitas KLASTIC, sangat ditentukan oleh *agent of change*, yaitu Renaldy. Ia gencar untuk mempromosikan produk kamera dengan menawarkan kepuasan pengalaman memotret dengan kamera analog, yang pada akhirnya mengantarkannya sebagai ketua komunitas KLASTIC Indonesia.

Pada mulanya konsep fotografi analog instan ditujukan untuk berbagi dengan keluarga atau kolega terdekat dengan menunjukkan kertas foto yang langsung jadi dari hasil potret kamera Polaroid. Dengan munculnya aplikasi media sosial Instagram, foto hasil dari kamera instan difoto ulang, diposkan dalam media Instagram. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena menarik. Mengingat konsep Instagram adalah berbagi foto dalam ranah privat dengan foto digital. Fenomena tersebut tentunya menjadikan dasar pikiran Polaroid untuk mengkampanyekan produknya kembali pada ulang tahunnya yang ke-80 dengan tajuk “the original” atau dalam konteks ini dapat disebut dengan “media sosial yang sebenarnya”.

KEPUSTAKAAN

- Ang, T. (2005). *Photography*, 1 ed. New York: DK Publishing, Inc., 375 Hudson Street, New York, New York 10014.
- Bull, S. (2010). *Photography*. New York: Routledge 2 Park Square, Milton, Abingdon, Oxon OX144RN.
- Frankel, T. C. (2017). Kodak says it's bringing back Ektachrome film, and

photographers everywhere are smiling, diperoleh melalui situs internet: https://www.washingtonpost.com/news/the-switch/wp/2017/01/06/kodak-says-its-bringing-back-ektachrome-film-and-photographers-everywhere-smile/?utm_term=.3a6404f404cf.

Hegijanto, A. D. (2004). “Retro Sebagai Wacana dalam Desain Komunikasi Visual”, *Nirmana*, 6, 82–94.

KBBI (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online* - definisi kata, *Potensi*, diperoleh melalui situs internet: <http://kbbi.web.id/>.

Kuntowidjoyo, Damono, dkk (1997). *Lifestyle Ecstasy Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.

Langford, M. (2000). *Basic Photography*, 7 ed. London: Licensing Agency Ltd, 90 Tottenham Court Road.

Luck, S., dan Freeman, J. (2011). *Digital and Classic Photography*, (R. Gordon dan P. Caaviero, Ed.). Leicestershire: Joanna Lorenz.

Oxford University Press (2015). *Oxford Advanced Learner's Dictionary International Student's Edition*, 9 ed. Oxford: Oxford University Press.

Piliang, Y. A. (2004). *Dunia yang Berlari*. Jakarta: Grasindo.

Rogers, E. M. (1983). *DIFFUSION OF INNOVATIONS*, 3 ed. New York: A Division of Macmillan Publishing Co., Inc.

Schaefer, J. P. (1999). *The Ansel Adams Guide Book 1 Basic Techniques of Photography*, 1, Bosron, New York. London: Little, Brown and Company.

Setiawan, R., dan Bornok, M. B. (2015). *Eстетika Fotografi*. Bandung: Universitas Katholik Parahyangan.